

**PERANAN REMEDIAL TEACHING DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK
DENGAN MILD INTELLECTUAL DISABILITY**

Shanty Sudarji

ABSTRACT

The goal of this research is to see the role of remedial teaching in increasing reading capability on children with mild intellectual disability. According to Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV-TR), intellectual disability is individuals with intellectual functions significantly below average, with IQ score about 70 or lower, suffering disorders in adaptive functions in at least two areas, with onset surfacing before 18 years of age. Academically, children with intellectual disability generally suffer delays in reading, writing, and simple arithmetic. Remedial teaching can be used as one of the method to increase reading capability on children with mild intellectual disability. There are two subjects in this research, male and female. Data is collected from observations, interviews, and psychological examination. The result of this research suggests that remedial teaching is able to increase reading capability of children with mild intellectual disability. There is an increase of 27 syllables in reading capability on the first subject, while the second subject have an increase of 24 syllables, comparing between pre-test and post-test data.

Keywords: *children with mild intellectual disability, reading capability, remedial teaching.*

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, media informasi sangat diperlukan untuk menunjang pengetahuan akan teknologi informasi. Salah satu bentuk media informasi adalah buku sebagai bahan bacaan. Membaca sangat penting bagi setiap orang karena membaca mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan (Tandjung, 2010). Dariyo (2000) mengemukakan hal serupa bahwa membaca merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh setiap orang untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Menurut Widyana (2003), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika pada masa sekolah anak tidak memiliki kemampuan untuk membaca, maka anak akan mengalami

banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas yang lebih tinggi.

Kemampuan membaca dibutuhkan oleh semua manusia, termasuk pula oleh anak dengan *mild intellectual disability*. Keterampilan membaca pada anak dengan *mild intellectual disability* perlu diasah dengan tujuan utama untuk memperoleh pengetahuan atau informasi mengenai suatu label tertentu berkenaan dengan kehidupan sehari-hari seperti membaca label makanan, tanda jalan, atau koran harian, tujuan lainnya adalah membaca untuk kesenangan atau hobi misalnya membaca buku cerita atau komik (Payne & Patton, 1981).

Anak dengan *mild intellectual disability* mempunyai karakteristik antara lain termasuk mampu didik bila dilihat dari segi pendidikan (Mangunsong, 1998). Mereka pada umumnya terdeteksi pertama kali saat memasuki usia sekolah dikarenakan perkembangan motorik, sosial, dan bahasanya hanya sedikit lebih lambat daripada anak normal umumnya (Payne & Patton, 1981). Mereka masih dapat dididik di sekolah umum, namun membutuhkan perhatian khusus dan guru khusus (Mangunsong, 1998). Anak dengan *mild intellectual disability* mampu didik diperkirakan mempunyai usia mental maksimal sampai 12 tahun, yang berarti berapapun usia seorang anak dengan *mild intellectual disability*, perkembangan mentalnya setara dengan anak usia 12 tahun (Rahayu & Nuryoto, 2001). Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004), rentang usia enam sampai 12 tahun dikategorikan dalam masa kanak-kanak pertengahan. Anak-anak pada masa ini memiliki tugas perkembangan diantaranya adalah membentuk keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Karena terdapat hubungan yang erat antara inteligensi dengan prestasi seseorang, maka anak dengan *intellectual disability* cenderung terhambat dalam semua prestasi akademisnya dibandingkan dengan anak yang normal (Mangunsong, 1998). Anak dengan *mild intellectual disability* dapat mencapai kemampuan membaca sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) meskipun terkadang mengalami hambatan karena keterbatasan mereka dalam mengolah informasi dalam bentuk tulisan yang mereka baca (Yulia, 2010).

Stimulasi dalam membaca untuk anak dengan *mild intellectual disability* perlu dilakukan berulang-ulang agar kemampuan yang telah dicapai tidak

menurun. Menurut Shalahuddin (dalam Muradi, 2010) suatu kegiatan yang sama yang dilakukan secara berulang-ulang bertujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempumakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Penanganan membaca bagi anak dengan *mild intellectual disability* memerlukan integrasi multi disiplin untuk membantu mereka. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan adalah pemberian *remedial teaching*, dimana perlu pengulangan secara terus menerus di berbagai situasi dan kesempatan untuk membantu mereka memahami hal-hal yang baru dipelajari (Mukhtar & Rusmini, 2005).

Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 (Widyana, 2003), didapati hasil bahwa pemberian *remedial teaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar pada siswa kelas II SDN khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Observasi dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Inklusi (SDN) CP yang memiliki sekitar 30 siswa berkebutuhan khusus yang tersebar dari kelas I SD sampai kelas VI SD, dari total keseluruhan 265 orang siswa. Berdasarkan observasi terhadap siswa dan wawancara terhadap guru, didapati bahwa hampir semua anak yang berkebutuhan khusus di sekolah tersebut belum lancar membaca dengan tingkat kesulitan membaca yang berbeda-beda.

Mengacu pada penelitian yang temukan sebelumnya mengenai efektivitas *remedial teaching* pada penyandang disleksia maupun pada anak normal, maka peneliti ingin melihat bagaimana peranan *remedial teaching* dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak dengan *mild intellectual disability*.

B. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peranan *remedial teaching* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan *mild intellectual disability*.

C. TEORI

1. Membaca

Membaca merupakan suatu proses bagi seseorang untuk dapat memperluas wawasannya. Dengan membaca seseorang dapat mengeksplorasi mengenai berbagai macam informasi, baik yang berkaitan dengan bidang akademik maupun non akademik (Mar'at, 2009). Menurut Dechant (1982), membaca merupakan suatu proses menangkap maksud penulis yang disampaikan dalam bentuk simbol-simbol grafik dan mengaitkannya dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karenanya, membaca merupakan simbol-simbol tertulis. Terdapat empat tahapan dalam membaca antara lain tahap mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Dardjowidjojo, 2003).

Dalam hal membaca, Mar'at (2005) membedakan antara *initial reading* dengan *advance reading*. *Initial reading* adalah membaca untuk mengerti bunyi (*reading for sound*). Adapun *advanced reading* adalah membaca untuk mengerti arti (*reading for meaning*). Dalam *initial reading*, seorang anak harus belajar mengenal fonem kemudian menggabungkan (*blending*) beberapa fonem menjadi suatu suku kata atau kata. Ada dua cara untuk penggabungan tersebut, yaitu: (a) dengan menggunakan aturan-aturan fonologi, (b) dengan mencari dalam perbendaharaan kata yang kita punyai. Tentunya persyaratan untuk belajar membaca ialah bahwa anak paling tidak sudah mempunyai perbendaharaan kata meskipun masih terbatas. *Initial reading* mempunyai tiga tahapan yaitu: (1) Tahap pertama adalah mengeja, misalnya: k - u - l - i - t, (2) Tahap kedua adalah menggabungkan (*blending*), (3) Tahap ketiga adalah mengucapkan kata tersebut (kulit).

Tahap membaca permulaan umumnya berlangsung pada anak usia enam atau tujuh tahun bagi anak normal, dan sekitar usia sembilan atau 10 tahun pada anak *mild intellectual disability* (Dalwadi, 2002). Pada tahap membaca permulaan penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Oleh karena itu pengajaran remedial pada tahap membaca permulaan memiliki peranan penting untuk mengatasi kelemahan dalam membaca yang dihadapi oleh anak *mild intellectual disability*. Jika

kesulitan atau kelemahannya dapat ditangani pada tahap ini maka akan membantu anak untuk memasuki tahapan membaca lanjut (Dalwadi, 2002).

2. Intellectual Disability

American Association of Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan *intellectual disability* sebagai keterbelakangan mental yang menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan (Kauffman & Hallahan, 1986). Kriteria diagnostik *intellectual disability* menurut DSM-IV-TR (APA, 2000), yaitu: (1) Fungsi intelektual secara signifikan di bawah rata-rata, IQ kira-kira 70 atau di bawahnya, (2) Gangguan terhadap fungsi adaptif paling sedikit dalam dua area atau lebih misalnya komunikasi, kemampuan menolong diri sendiri, kegiatan rumah tangga, (3) Onset muncul sebelum berusia 18 tahun.

Intellectual disability terbagi dalam beberapa tingkatan yang didasarkan pada perolehan skor IQ (APA, 2000). Tingkatan tersebut antara lain *mild intellectual disability*, *moderate intellectual disability*, *severe intellectual disability*, dan *profound intellectual disability*. *Mild intellectual disability* (IQ antara 55-70), umumnya baru diketahui saat memasuki usia sekolah. Terdapat sekitar 85% kejadian dari keseluruhan individu dengan *intellectual disability*.

Moderate intellectual disability (IQ antara 40-54) adalah individu yang memiliki ketidakmampuan lebih berat dibandingkan individu dengan *mild intellectual disability*. Terdapat sekitar 10% angka kejadian dari keseluruhan individu dengan *intellectual disability*.

Berdasarkan DSM IV-TR (APA, 2000), anak-anak dengan *mild intellectual disability*, memiliki rentang IQ antara 55-70, seringkali memperlihatkan perkembangan yang terhambat selama masa prasekolah, tetapi cenderung tidak diketahui sampai adanya masalah akademis atau masalah tingkah laku saat berada di sekolah dasar. Umumnya, mereka tidak memiliki cacat fisik, dan dapat berteman dengan anak lainnya (dalam Mash & Wolfe, 2005). Kesulitan utama yang menjadi ciri dari *mild intellectual disability* yaitu biasanya tampak dalam pekerjaan sekolah yang bersifat akademik, dan banyak masalah khusus dalam membaca dan menulis (Neale et al., 1996).

Anak dengan *mild intellectual disability* dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana (Somantri, 2006). Anak-anak ini dapat mencapai kemampuan membaca sampai setara dengan kelas empat hingga enam Sekolah Dasar. Meskipun memiliki kesulitan membaca, tetapi mereka dapat mempelajari kemampuan pendidikan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memerlukan pengawasan dan bimbingan serta pendidikan dan pelatihan khusus. Perkembangan kosa kata anak dengan *intellectual disability* lebih lambat daripada anak normal dalam hal kata per menit, lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak *intellectual disability* juga cukup dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi (Somantri, 2006).

3. Remedial Teaching

Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosa yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar. Dengan kata lain, kegiatan perbaikan yang dilakukan merupakan segala usaha yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan sifat-sifat kesulitan belajar, menemukan faktor penyebabnya, dan kemudian mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar tersebut, baik dengan pencegahan maupun penyembuhan, berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan obyektif.

Sebelum pengajaran remedial diberikan, maka terlebih dahulu harus dilakukan kegiatan diagnostik atau suatu upaya meneliti dan memeriksa secara cermat, mengumpulkan fakta-fakta untuk menentukan jenis dan penyebab kesulitan yang dialami anak, serta mencari alternatif strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien (Mukhtar & Rusmini, 2005). Secara umum, terdapat lima langkah sebelum melaksanakan pengajaran remedial sebagaimana yang dikemukakan oleh Ross dan Stanley (dalam Mukhtar & Rusmini, 2005) yakni:

(1) identifikasi kasus, (2) menentukan letak kesulitan atau kelemahan yang dialami siswa, (3) menganalisis berbagai faktor yang berkaitan dengan timbulnya

kesulitan yang dialami siswa dan mengapa hal tersebut terjadi, (4) menyusun rekomendasi penyembuhan yang akan dipergunakan dalam pengajaran remedial, (5) menentukan bagaimana upaya penyembuhan atau pencegahan terhadap kelemahan dalam belajar tersebut.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel yang berdasarkan sejumlah karakteristik tertentu (Patton, 1990). Peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan yakni seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang menyandang retardasi mental ringan dengan rentang IQ 55-70 skala Stanford Binet, tidak mengalami hambatan dalam pendengaran dan pengucapan, memahami instruksi sederhana.

Desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode utama dan kuantitatif sebagai metode pendukung. Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam (*in-depth-interview*) untuk menentukan karakteristik, melakukan intervensi, dan analisa data. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penghitungan skor membaca suku kata yang diperoleh subyek saat *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dijadikan *baseline* kemampuan membaca suku yang dikuasai subyek, saat *posttest* akan dilihat apakah ada perubahan dalam skor jumlah suku kata yang mampu dibaca subyek.

Setting dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri CP (SDN CP) inklusi di daerah Jakarta Pusat. Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan *screening* terlebih dahulu dengan tujuan untuk mencari subyek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. *Screening* dilakukan dengan pemberian tes inteligensi, pengisian form AAMD *Adaptive Behavior Scale*, observasi, dan wawancara kepada guru, orang tua, dan siswa. Juga dilakukan *pretest* dan *posttest* menggunakan selebar kertas hvs berisi 85 daftar suku kata yang diberi tanda cek (√) pada suku kata yang mampu dibaca subyek dan tanda silang (x) pada suku kata yang tidak mampu dibaca subyek.

Intervensi dilaksanakan dalam 14 sesi dengan pertimbangan jumlah suku kata yang tidak mampu dibaca subyek yang dilihat pada saat *pretest*. Pada setiap sesi diberikan materi yang berbeda-beda pada setiap subyek namun dengan tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan kemampuan subyek dalam membaca suku kata terutama suku kata yang belum ia kuasai. Setiap kali sesi berakhir, subyek mendapat satu tempelan bintang jika pada saat evaluasi ia dapat menguasai minimal dua dari keseluruhan suku kata yang diajarkan dalam sesi tersebut.

E. HASIL

1. Subyek R

R merupakan anak laki-laki, saat pemeriksaan berusia 12 tahun 5 bulan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil tes inteligensi menggunakan Stanford Binet, potensi kecerdasan R saat ini berada pada taraf retardasi mental ringan dengan skor IQ = 63 (skala Stanford Binet). R memiliki usia mental setara dengan anak usia 7 tahun 4 bulan. R belum dapat membaca, menulis dan berhitung secara mandiri. Kemampuan membaca masih terbatas pada mampu membaca nama sendiri, belum dapat membaca kata minimal 10 kata secara mandiri, belum dapat membaca kalimat. Dalam membaca memerlukan bantuan penuh dari orang lain.

2. Subyek G

G merupakan anak perempuan, saat pemeriksaan berusia 11 tahun 3 bulan. Berdasarkan pemeriksaan inteligensi yang dilakukan, diketahui potensi kecerdasan G berada pada kategori retardasi mental ringan dengan skor IQ = 59 menggunakan skala Stanford Binet. Usia mental G adalah 6 tahun 4 bulan. G belum dapat membaca, menulis, dan berhitung secara mandiri. Dalam hal membaca khususnya, G masih memerlukan bantuan orang lain dalam membaca suku kata, kata dan kalimat. G juga belum memiliki pemahaman penuh akan bacaan. G memerlukan pengulangan agar ia mengingat kembali materi yang telah ia dapat. Dalam kemampuan akademik terkait kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung masih belum optimal. Kemampuan membaca saat ini

adalah mampu membaca nama sendiri, membaca kata minimal 10 kata belum mampu melakukan, belum mampu membaca kalimat secara mandiri.

3. Karakteristik Retardasi Mental Berdasarkan DSM-IV TR

Karakteristik Retardasi Mental Berdasarkan DSM-IV TR	Kemunculan pada subyek		Keterangan
	R	G	
Fungsi intelektual secara signifikan berada di bawah rata-rata IQ, kurang dari 70	√	√	Fungsi intelektual R berada pada taraf retardasi mental ringan dengan skor IQ = 63 (skala Stanford Binet) Fungsi intelektual G berada pada taraf retardasi mental ringan dengan skor IQ = 59 (skala Stanford Binet)
Gangguan terhadap fungsi adaptif paling sedikit dalam dua area	√	√	Fungsi adaptif R dan G kurang dalam beberapa area, terutama dalam area perkembangan bahasa, angka dan waktu
Onset muncul sebelum berusia 18 tahun	√	√	R berusia 12 tahun 5 bulan saat pemeriksaan G berusia 11 tahun 3 bulan saat pemeriksaan

4. Hasil Intervensi Pada Kedua Subyek

Pada subyek R, terdapat peningkatan dalam membaca suku kata setelah diberikan intervensi berupa *remedial teaching*. Pada saat *pretest*, materi suku kata yang diberikan kepada R untuk dibaca berjumlah 85 suku kata. R dapat membaca sebanyak 33 suku kata dan tidak dapat membaca sebanyak 52 suku kata. Pada saat *posttest*, kembali diberikan 85 suku kata untuk dibaca dan didapati bahwa R dapat membaca sebanyak 60 suku kata dan tidak dapat membaca sebanyak 25 suku kata. Dengan demikian terdapat peningkatan sebanyak 27 suku kata pada saat *posttest* jika dibandingkan dengan *pretest*.

Pada subyek G, terdapat peningkatan dalam membaca suku kata setelah diberikan intervensi berupa *remedial teaching* yang disertai dengan pemberian *positive reinforcement*. Pada saat *pretest*, materi suku kata yang diberikan kepada

G untuk dibaca berjumlah 85 suku kata. G dapat membaca 34 suku kata dan tidak dapat membaca 51 suku kata. Pada saat *posttest*, kembali diberikan 85 suku kata untuk dibaca dan didapati bahwa G dapat membaca 58 suku kata dan tidak dapat membaca 27 suku kata. Dengan demikian terdapat peningkatan sebanyak 24 suku kata pada saat *posttest* jika dibandingkan dengan *pretest*.

F. INTERVENSI PENELITIAN

1. Pretest

Sebelum intervensi dilaksanakan, dilakukan *pretest* terlebih dahulu terhadap subyek R dan G. Pada saat *pretest* subyek diminta membaca kartu suku kata satu persatu sebanyak 85 suku kata. Tujuan dari *pretest* adalah melihat kemampuan subyek dalam membaca suku kata dan selanjutnya disusun rancangan intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata.

Perbandingan Pretest Kedua Subyek

Subyek	Jumlah suku kata keseluruhan	Mampu membaca		Tidak mampu membaca	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
R	85	33	38.82%	52	61.18%
G	85	34	40%	51	60%

2. Posttest

Setelah intervensi selesai dilaksanakan, diberikan *posttest* pada kedua subyek untuk melihat apakah terdapat perubahan dalam kemampuan membaca. Pada *posttest*, diberikan suku kata yang sama yang diberikan pada saat *pretest*.

Perbandingan Posttest Kedua Subyek

Subyek	Jumlah suku kata keseluruhan	Mampu membaca		Tidak mampu membaca	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
R	85	60	70.58%	25	29.42%
G	85	58	68.23%	27	31.77%

3. Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan intervensi yang dilakukan kepada kedua subyek penelitian, diketahui bahwa *remedial teaching* cukup berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata. R dan G secara umum tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan melakukan instruksi-instruksi yang diberikan dalam setiap sesi intervensi.

Pada kedua subyek penelitian, didapati bahwa materi akan lebih mudah diserap jika diberikan gambar atau alat peraga yang berwarna-warni sebagai alat bantu dalam belajar membaca suku kata. salah satu media pembelajaran menggunakan kartu abjad dan kartu suku kata bergambar, hal ini sesuai dengan pendapat Wibawa dan Mukti (2001) bahwa media pembelajaran kartu atau *flash cards* merupakan salah satu media pembelajaran visual yang sederhana untuk mempermudah cara belajar peserta didik, media ini dibuat dengan biaya yang relatif murah, mudah dipahami dan dimengerti, namun sangat diperlukan sebagai alat bantu yang dapat merangsang motivasi belajar dalam membaca permulaan. Menyalin suku kata yang dilihat juga sedikit banyak membantu kedua subyek untuk lebih cepat dalam membaca suku kata, hal ini dikarenakan selain mendapat rangsangan secara visual juga mendapat rangsangan secara kinestetik, dalam hal ini yakni menulis dengan melihat contoh.

Pada subyek R dan G didapati bahwa kemampuan memori masih terbatas pada memori jangka pendek, dalam setiap sesi yang dilakukan, diperlukan pengulangan berkali-kali sampai kedua subyek mampu mengingat materi suku kata yang diajarkan. Selain kondisi memori, juga terkait dengan pola kebiasaan belajar di rumah dan di sekolah. SDN CP saat ini tidak mengadakan program khusus di dalam kelas bagi anak berkebutuhan khusus. Dampak dari sistem pelajaran yang diterima, menyebabkan kemampuan anak kebutuhan khusus seperti kedua subyek penelitian tidak berkembang dengan optimal. Kurang optimalnya kemampuan siswa juga banyak disebabkan kondisi keluarga khususnya orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah. Pada subyek R, tidak ada jadwal belajar khusus yang terapkan oleh orang tua.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 14 sesi intervensi *remedial teaching* maka dapat disimpulkan pemberian *remedial teaching* berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada kedua subyek penelitian. Peranan *remedial teaching* dalam meningkatkan kemampuan membaca dapat dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Pada sesi *pretest*, subyek R mampu membaca 33 suku kata dari total keseluruhan 85 suku kata, pada sesi *posttest* mampu membaca 60 suku kata dari total keseluruhan 85 suku kata, dengan demikian terdapat peningkatan sebanyak 27 suku kata. Pada subyek G saat *pretest* dapat membaca 34 suku kata dari total 85 suku kata, pada sesi *posttest* dapat membaca sebanyak 58 suku kata dari total keseluruhan 85 suku kata, dengan demikian terdapat peningkatan jumlah kemampuan membaca suku kata sebanyak 24 suku kata jika dibandingkan dengan hasil *pretest*nya.

H. SARAN

Pihak sekolah disarankan untuk mempertimbangkan layanan yang lebih bersifat holistik bagi siswa kebutuhan khusus. Bekerjasama dengan psikiater, psikolog, terapis, atau ahli pendidikan lainnya merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, dapat ditambahkan kegiatan yang dikhususkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, juga memberikan pelatihan bagi guru-guru terkait dengan perkembangan anak kebutuhan khusus. Pengetahuan guru yang semakin bertambah diharapkan dapat menjawab kebutuhan setiap siswa terutama dengan kebutuhan khusus.

Sedangkan untuk guru, dapat menerapkan *remedial teaching* bagi siswa dengan kebutuhan khusus terutama dalam bagi siswa yang lemah dalam membaca. Bagi siswa dapat diberikan suatu pekerjaan rumah khusus untuk belajar membaca misalnya belajar membaca suku kata atau kata sederhana disertai dengan gambar pada buku tulis agar siswa lebih mudah menyerap materi belajar.

Orang tua disarankan menerapkan disiplin belajar yang konsisten bagi anak. Tetapkan waktu belajar bagi anak setiap harinya minimal 30 menit untuk

belajar. Berikan anak pengertian dan dampingi anak saat belajar dalam hal ini belajar membaca. Setelah ditetapkan jadwal belajar yang konsisten, orang tua dapat menerapkan *remedial teaching*, dengan cara yang sederhana seperti memberikan materi bacaan kepada anak setiap harinya. Materi bacaan sederhana seperti membaca suku kata atau kata sederhana minimal tiga sampai lima suku kata atau kata setiap harinya diharapkan dapat membantu mengoptimalkan kemampuan membaca anak. Tetapkan target pencapaian setiap kali belajar membaca, misalnya dari lima suku kata atau kata setiap harinya ditargetnya tercapai minimal tiga suku kata atau kata yang dapat dibaca. Kemudian berikan penguatan berupa pujian atau hal lain yang menyenangkan bagi anak saat mereka dapat mencapai suatu target hasil tertentu.

Bagi subyek disarankan untuk lebih giat dalam membaca. Membaca dapat dilakukan setiap saat misalnya membaca tulisan-tulisan yang mereka lihat di jalan atau membaca label yang mereka temui sehari-hari seperti label makanan, mainan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (4th-ed-text revision)*. Washington, DC: APA.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTG
- Dalwadi. (2002). *Pengaruh Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pengajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Skripsi S1 Pada Jurusan PLB FIP UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Dariyo (2000). Manfaat speed reading dalam meningkatkan kecepatan membaca dan pemahaman bacaan. *Jurnal ilmiah psikologi "ARKHE" th.5/No.9/2000*.
- Depdiknas. (2000). *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. (2006). *Dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M. (1983). *Exceptional Children*. New York: Prentice-Hall inc.
- Mangunsong, F. dkk. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Mar'at. (2005). *Psikolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mash & Wolfe. (2005). *Abnormal child psychology*. (3rd ed). Australia: Thompson Wadsworth.
- Mukhtar., Rusmini. (2001). *Pengajaran remedial. Teori dan penerapannya dalam pembelajaran*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Payne, J. S., Patton, J. (1982). *Mental retardation*. Ohio: Bell & Howell Company.
- Peningkatan prestasi belajar membaca permulaan dengan media pembelajaran kartu kata untuk anak tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri X*. Skripsi, tidak diterbitkan. Diambil pada 26 Maret 2011 di <http://www.google/belajarmembacapermulaan/skripsi>.
- Pertiwi, P. P., Sugiyanto. (2007). Efektivitas Permainan Konstruktif-Aktif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi, diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UGM. Volume 34, (No. 2),* halaman 151-163.
- Rahayu, E., Nuryoto, S. (2006). Hubungan motivasi ekstrinsik dengan penguasaan tugas-tugas perkembangan di sekolah pada siswa tunagrahita mampu didik (SLTPLB). *Psikodimensia. Kajian ilmiah psikologi, volume 1 (No. 3),* halaman 135-143.
- Rahayu, E. (2007). Pengaruh jumlah stimulus gambar dalam kemampuan mengarang pada siswa menengah luar biasa Tunagrahita ringan. *Psikodimensia volume 6, (No. 1), Januari-Juni 2007,* halaman 98-109. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Root. (1998). *Membantu putra anda belajar membaca. Panduan orangtua usborne*. Jakarta: periplus

- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subrata. (2009). Membaca permulaan dan permainan bahasa. Diambil pada tanggal 22 Februari 2011 di www.google/membacapermulaan.
- Sianturi, S. (2009). *Gambaran kondisi psikologis dan pengajaran remedial anak usia sekolah yang mengalami kesulitan membaca*. Skripsi, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Tarumanagara.